

PENGUNAAN STRATA TAJUK OLEH SATWA BURUNG DI DESA LORULUN KECAMATAN WERTAMRIAN, KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

USE OF CORNER STRATA BY BIRDS IN LORULUN VILLAGE, WERTAMRIAN DISTRICT TANIMBAR ISLANDS DISTRICT

Keiji Patty¹, Cornelis Katje Pattinasarany^{2*}, Lesly Latupapua³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: ckarel.pattinasarany@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan strata tajuk satwa burung dan mengetahui aktivitas satwa burung berdasarkan penggunaan strata tajuk di Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pengamatan burung di Desa Lorulun menggunakan metode point count atau titik hitung yang dibuat dalam lima plot. Untuk pengambilan data struktur vegetasi secara vertical yaitu dengan pendekatan stratifikasi tajuk, teknis pelaksanaannya dengan mencatat jenis burung yang ditemukan. Data yang telah di peroleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu Jenis satwa burung yang di temukan pada lokasi penelitian sebanyak 20 jenis dengan penyebaran pada strata A terdapat 7 jenis satwa burung, Strata B terdapat 7 jenis satwa burung, Strata C terdapat 8 jenis satwa burung, Strata D terdapat 1 jenis satwa burung, Strata E terdapat 2 jenis satwa burung pada penggunaan perstrata sedangkan penggunaan strata vegetasi terdapat jenis burung yang memanfaatkan lebih dari satu strata 16 jenis satwa burung dan Pola aktivitas jenis satwa burung pada masing-masing strata antara lain: aktivitas beristirahat, aktivitas Sosial dan Aktivitas Makan. Serta pola aktivitas jenis satwa burung pada masing-masing strata antara lain : aktivitas beristirahat, aktivitas Sosial dan Aktivitas Makan.

Kata Kunci: Strata Tajuk, Satwa Burung, Analisis Vegetasi, Desa Lorulun.

ABSTRACT

This research aims to determine the use of canopy strata for birds and determine bird activity based on the use of canopy strata in Lorulun Village, Wertamrian District, Tanimbar Islands Regency. Bird watching in Lorulun Village uses the point count method which is made in five plots. To collect vegetation structure data vertically, namely using a canopy stratification approach, the technical implementation is by recording the types of birds found. The data obtained in this research was then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the research carried out were that there were 20 types of bird species found at the research location with distribution in strata A, there were 7 species of birds, Strata B, there were 7 species of birds, Strata C, there were 8 species of birds, Strata D, there was 1 species of birds. birds, Strata E there are 2 types of bird animals in the use of per strata, while in the use of vegetation strata there are bird species that use more than one stratum, 16 types of bird animals and activity patterns of bird species in each stratum include: rest activities, social activities and activities. Eat. Including the activity patterns of bird species in each strata, including: resting activities, social activities and eating activities.

Keywords: Crown Strata, Birds, Vegetation Analysis, Lorulun Village.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman burung yang cukup tinggi berada di Indonesia. Menurut Hadinoto dan Siregar (2012), jumlah beragam jenis burung di suatu daerah bisa disebabkan oleh beragamnya

habitat. Habitat ini penting bagi satwa liar untuk mencari makanan, minum, beristirahat, dan berkembang biak.

Burung adalah bagian penting dalam siklus kehidupan organisme di dalam ekosistem. Kondisi ini bisa dilihat dari hubungan makanan dan interaksi kehidupan yang membentuk sistem kehidupan, termasuk dengan tanaman dan serangga lainnya (Sawitri, dkk; 2010). Kemungkinan jumlah burung yang beragam dan melimpah dapat meningkat karena adanya berbagai jenis pohon, variasi habitat, dan tingkat kualitas habitat di setiap wilayah (Saefullah et al; 2015).

Stratifikasi atau pelapisan tajuk adalah pola tumbuhan di hutan yang teratur secara vertikal. Stratifikasi di hutan tropis biasanya terdiri dari lima lapisan atau stratum: stratum A (strata emergent) adalah lapisan puncak hutan dengan ketinggian lebih dari 30 m, stratum B (strata kanopi) adalah lapisan kedua dari atas dengan ketinggian 20 - 30 m, stratum C (strata subkanopi) adalah lapisan ketiga dari atas dengan ketinggian 4 - 20 m, stratum D (strata understory) adalah lapisan keempat dengan ketinggian 1 - 4 m, dan stratum E (lantai hutan/ground) adalah lapisan terbawah dengan ketinggian 0 - 1 m (Indriyanto, 2006).

Struktur vegetasi sangat berpengaruh pada keragaman jenis burung di wilayah tertentu (Paeman, 2002 dalam Chika, 2023). Struktur vertikal vegetasi di suatu habitat memengaruhi beragamnya burung yang tinggal di sana. Semakin bervariasi tajuk vegetasi di habitat, semakin beragam pula jenis burung yang ada di sana (Jarulis, 2007). Maka kehadiran burung dalam suatu daerah sangat penting, karena bisa memengaruhi keberadaan dan penyebaran jenis tumbuhan. Konservasi burung-burung di Desa Lorulun di Kabupaten Kepulauan Tanimbar untuk menjaga keberagaman hayati.

Kepulauan Tanimbar adalah bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Ibu kotanya adalah Saumlaki. Kepulauan Tanimbar adalah sekelompok pulau yang berada di bagian selatan Kepulauan Banda. Kepulauan Geografi ini berbatasan dengan Kepulauan Kei di timur dan terdiri dari pulau-pulau utama seperti Selaru, Fordata, Wuliuru, dan Sera. (Ririmasse, M. 2010b). Kepulauan Tanimbar adalah salah satu gugusan pulau utama di Maluku. Terletak di selatan Maluku, kepulauan ini terdiri dari sejumlah pulau yang saling terhubung, seperti Kepulauan Aru, Kepulauan Kei, Kepulauan Babar, dan Pulau-Pulau Selatan Daya yang dekat dengan Pulau Timor. Berada di dekat Australia, Tanimbar juga memiliki beberapa pulau terdepan. Pulau-pulau di Tanimbar Bagian Utara belum mendapat perhatian yang seharusnya meskipun memiliki potensi budaya berupa beragam jenis burung dan vegetasi yang dihuni oleh berbagai burung.

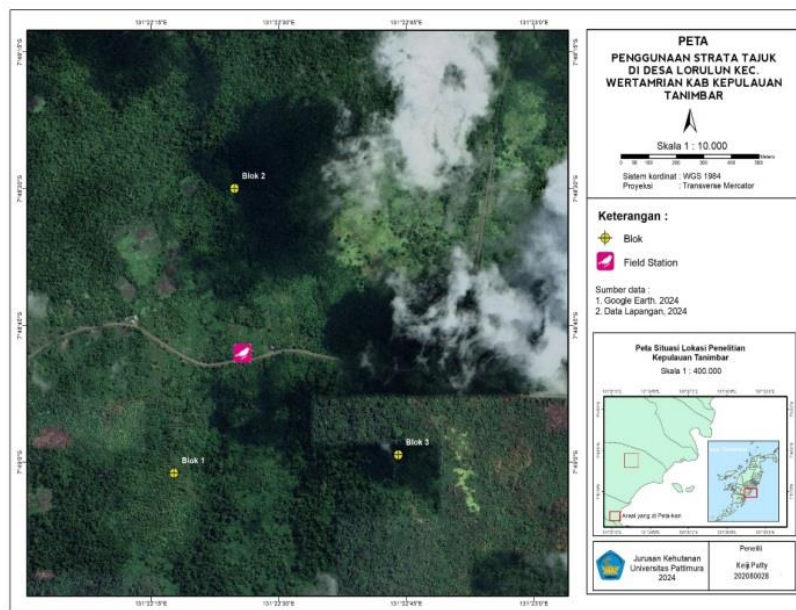
Keberadaan vegetasi sangat penting bagi burung sebagai habitat mereka. Keberadaan burung di suatu habitat dipilih sesuai dengan kehidupannya. Sebuah jenis burung akan mendiami strata tajuk tertentu. Hal ini penting karena keanekaragaman burung dapat menjadi indikator kondisi ekologi yang baik di suatu tempat. Sebab itu penelitian dilakukan di Hutan Desa Lorulun, Kecamatan

Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar untuk mengetahui “Penggunaan Strata Tajuk Oleh Satwa Burung Di Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian, Kabupaten Kepulauan Tanimbar”.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lorulun, Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Dan dilaksanakan pada bulan Maret 2024.



Gambar 1. Areal Penelitian

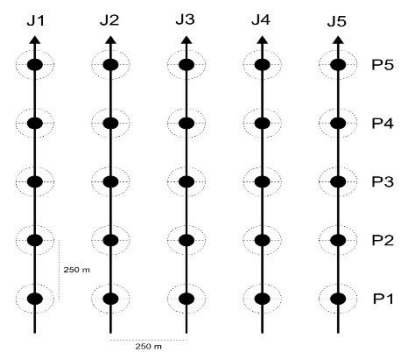
Objek dan Alat penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah satwa burung di Desa Lorulun, sedangkan alat alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- GPS : untuk mengambil titik koordinat pada lokasi penelitian.
- Binocular / teropong : untuk mengamati Jenis Burung pada tiap stratifikasi strata.
- Phiband : untuk mengukur diameter pohon yang di temukan.
- Kamera : untuk dokumentasi kegiatan penelitian.
- Tally sheet : untuk menampung data jenis burung dan kondisi habitat.
- Meter rol : untuk mengukur jarak pada lokasi pengamatan.
- Alat tulis menulis : untuk mencatat setiap Jenis Burung dan Vegetasi.
- Buku kamus satwa : untuk melihat jenis-jenis burung yang ditemukan pada saat penelitian.

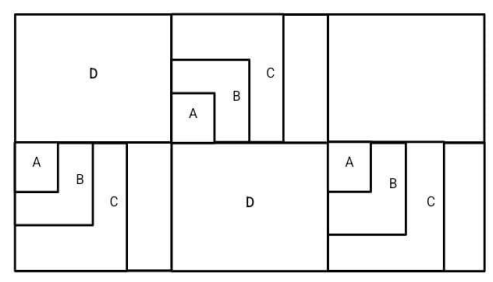
Pengambilan Data

Pengamatan burung di Desa Lorulun menggunakan metode *point count* atau titik hitung yang dibuat dalam lima plot. Pada metode titik hitung, pengamatan berhenti di suatu titik dan menghitung burung yang terdeteksi selama selang waktu tertentu (Bibby *et al*; 2000). Radius pengamatan setiap titik hitung berbentuk lingkaran dengan jari jari 50 m, sedangkan lama waktu pengamatan setiap titik 10-15 menit. Titik pengamatan dilakukan secara sistematik sampling. Jarak antar titik sejauh 250m. Penelitian ini menggunakan 3 blok pengamatan berdasarkan *probability sighting* terhadap jenis satwa burung di lokasi penelitian. Setiap blok berukuran 1 hektar (ha), dimana tiap blok memiliki ukuran populasi statistic sebanyak 5 jalur, dengan demikian terdapat total 15 jalur pengamatan.



Gambar 2. Bentuk plot *point count*

Keterangan : P : Plot dan J : Jalur



Gambar 3. Bentuk plot garis berpetak untuk data vegetasi

Untuk pengambilan data struktur vegetasi secara vertical yaitu dengan pendekatan stratifikasi tajuk, teknis pelaksanaannya dengan mencatat jenis burung yang ditemukan berada pada stratum apa.

Data vegetasi yang diambil adalah data pohon ber diameter 20 cm ke atas dalam bentuk peta ukur 20x20 m, tiang diameter 10-19cm dalam bentuk petak ukur 10x10m , sapihan tinggi >1,5-3m dalam petak ukur 5x5m , semai tinggi <3m dalam petak ukur 2x2m sepanjang jalur yang di gunakan

untuk pengamatan satwa burung. Sebagai peubah yang di catat dan diukur untuk keperluan Analisa, meliputi :

- a. Jumlah dan nama jenis pohon yang di temukan di setiap peta berdasarkan tingkat pertumbuhannya
- b. Untuk tingkat pohon di lakukan pengukuran tinggi total dan diameter.
- c. Untuk tingkat semai, saphan dan tiang serta tumbuhan hanya di catat jumlah dan jenisnya saja di dalam petak ukur.

Analisa Data

Data yang telah di peroleh pada penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif

Penyebaran dan jenis individu burung diketahui dengan Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menghubungkan antara penggunaan strata vertikal vegetasi hutan dengan banyaknya jenis burung yang menggunakan strata tajuk atau jumlah total burung yang ditemukan dalam lokasi penelitian. Sedangkan untuk mengetahui pola aktifitas satwa burung diketahui berdasarkan survey langsung di lapangan dan di jelaskan dalam bentuk tulisan.

Analisis kuantitatif

Data vegetasi yang diperoleh kemudian di analisa menggunakan analisis kuantitatif yang di dalamnya menggunakan angka mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis data. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan nilai, di antaranya :

Kerapatan (K) , Kerapatan Relatif (KR) , Dominansi (D) , Dominansi Relatif (DR) , Frekuensi (F) , Frekuensi Relatif (FR) dan Indeks nilai penting (INP). (Indriyanto, 2006 *dalam* Marni, 2019) yaitu dengan menghitung :

- a. Kerapatan

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{jumlah individu satu jenis}}{\text{luas petak ukur atau plot pengamatan}}$$

$$\text{Kerapatan relative (KR)} = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100$$

- b. Frekuensi

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{jumlah petak yang ditempati suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak pengamatan}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif} = \frac{\text{Frekuensi satu jenis}}{\text{jumlah frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

- c. Dominansi

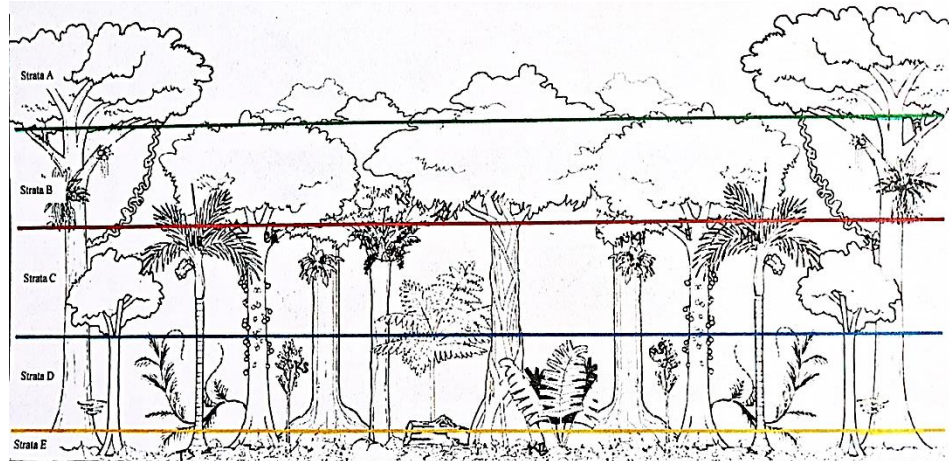
$$\text{Dominansi} = \frac{\text{jumlah luas bidang dasar (LBD) suatu jenis}}{\text{luas petak ukur atau plot pengamatan}}$$

$$\text{Dominansi Relatif} = \frac{\text{dominan suatu jenis}}{\text{jumlah dominan seluruh jenis}} \times 100$$

d. Indeks nilai penting (INP) = KR +FR+DR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Satwa Burung di Desa Lorulun



Gambar 4. Penggunaan Strata Vegetasi Oleh Satwa Burung di Desa Lorulun

Tabel 1. Jenis Satwa Burung Pada Desa Lorulun

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Jumlah individu	Famili	Status Konservasi
1	Kacamata Limau	<i>Zosterops citrinella</i>	9	Zosteropidae	LC
2	Serak Australia	<i>Tyto novaehollandiae</i>	1	Tytonidae	LC
3	Pipit Triwarna	<i>Erythrura tricolor</i>	12	Estrildidae	LC
4	Banda Myzomela	<i>Myzomela boiei</i>	6	Melipagidae	LC
5	Walik Ratu	<i>Ptilinopus regina</i>	7	Colombidae	LC
6	Delimukan Topi-Coklat	<i>Chalcophaps longirostris</i>	3	Colombidae	LC
7	Sikatan Paruh-Lebar	<i>Myiagra ruficollis</i>	1	Monarchidae	NT
8	*Kipasan Tanimbar	<i>Rhipidura opistherythra</i>	4	Rhipiduridae	NT
9	Nuri Bayan Maluku	<i>Eclectus roratus</i>	6	Psittaculidae	LC
10	Pergam Tarut	<i>Ducula concinna</i>	2	Colombidae	LC
11	*Anis Larat	<i>Zoothera machiki</i>	3	Turdidae	NT
12	Bondol Pancawarna	<i>Lonchura quincolor</i>	1	Estrildidae	LC
13	Kakatua Tanimbar	<i>Cacatua goffiniani</i>	42	Cacatuidae	NT
14	Betet Kelapa Paruh-Besar	<i>Tanygnathus megalorhynchus</i>	3	Psittacordea	LC
15	Kai Cicabird	<i>Lalage dispar</i>	5	Campephagidae	LC
16	Nuri Pipi-Merah	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>	2	Psittacordea	LC

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Jumlah individu	Famili	Status Konservasi
17	Supertramp Fantail	<i>Rhipidura semicollaris</i>	7	Rhipiduridae	LC
18	*Punggok Tanimbar	<i>Ninox forbesi</i>	1	Strigidae	LC
19	Gagak Torres	<i>Corvus orru</i>	3	Corvidae	LC
20	*Gosong Tanimbar	<i>Megapodius tenimberensis</i>	2	Megapodiidae	VU
Total			120		

Sumber : Data Primer 2024

Keterangan :

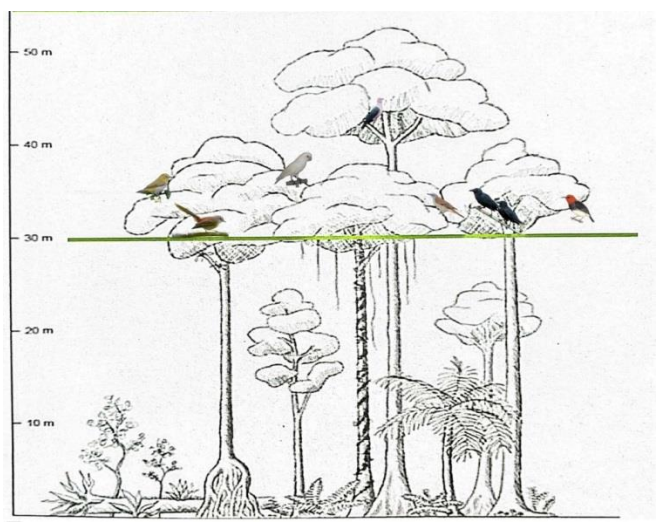
- 1 VU : *Vulnerable* (Rentan) *: Endemik
- 2 NT : *Not Threatened* (Tidak Terancam)
- 3 LC : *Least – Concern* (Aman)

Berdasarkan hasil identifikasi satwa burung yang dilakukan selama penelitian pada lokasi penelitian di Desa Lorulun Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar, maka ditemukan sebanyak 20 jenis satwa burung dengan jumlah keseluruhan yang ditemukan pada lokasi berjumlah 120 individu. Sehingga dapat diketahui bahwa jenis yang paling dominan adalah Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) pada lokasi penelitian.

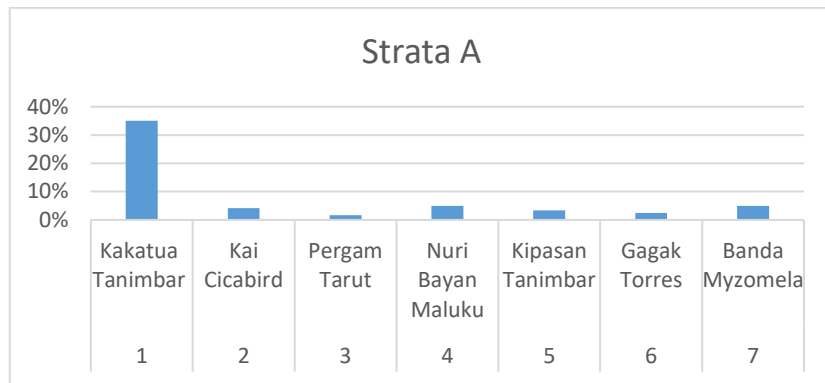
Sebaran Jenis Burung Pada Strata

Untuk penyebaran jenis satwa burung yang menempati masing-masing strata vegetasi, dapat dilihat pada gambar berikut :

Strata A

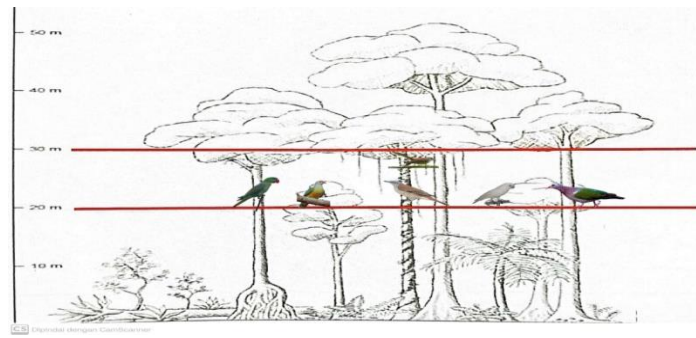


Gambar 5. Penyebaran Satwa Burung Pada Strata A



Gambar 6. Grafik Penyebaran Jenis Satwa Burung Pada Strata A

Berdasarkan gambar 6. Dapat dijelaskan bahwa Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) memiliki presentase sebesar 35%, Kakatua Tanimbar merupakan spesies kakatua yang berasal dari Kepulauan Tanimbar di Indonesia. Burung ini dikenal dengan bulu putih yang mencolok, Kakatua Tanimbar (*Cacatua goffiniana*) terkenal karena kecerdasannya. Nuri Bayan Maluku memiliki presentase sebesar 5%, Nuri Bayan Maluku (*Electus roratus*) adalah burung nuri berwarna cerah, dengan bulu merah dan hijau. Burung ini berasal dari Kepulauan Maluku dan terkenal karena kemampuan berbicara dan menirukan suara manusia. Banda Myzomela (*Myzomela boiei*) memiliki presentase sebesar 5% Banda Myzomela (*Myzomela boiei*) adalah spesies burung madu yang ditemukan di Kepulauan Banda. Burung ini memiliki paruh yang panjang dan ramping yang memungkinkannya menghisap nektar dari bunga, serta bulu berwarna cerah. Kai Cicabird (*Lalage dispar*) memiliki presentase sebesar 4%, Kai Cicadabird (*Lalage dispar*) adalah spesies burung dalam keluarga *Campephagidae*. Burung ini dikenal juga sebagai *Lalage dispar*, burung ini biasanya menghuni hutan tropis dan subtropis. Kipasan Tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) memiliki presentase sebesar 3%, Kipasan Tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) adalah burung kipasan yang berasal dari Kepulauan Tanimbar. Burung ini dikenal dengan ekornya yang sering dikembangkan seperti kipas saat beraktivitas, serta kemampuannya menangkap serangga saat terbang. Gagak Torres (*Corvus orru*) memiliki presentase sebesar 3%, Gagak Torres (*Corvus orru*) juga dikenal sebagai Torresian Crow, merupakan spesies gagak yang ditemukan di wilayah Australasia, termasuk di dekat Selat Torres di Papua Nugini bahkan di Tanimbar. Burung ini memiliki bulu hitam pekat dan suara yang khas. Pergam Tarut (*Ducula concinna*) memiliki presentase sebesar 2%, Pergam Tarut adalah jenis burung merpati buah yang dikenal juga sebagai "Tarut Fruit-Dove". Burung ini umumnya hidup di hutan-hutan tropis dan subtropis dan memakan buah-buahan sebagai sumber utama makanannya.

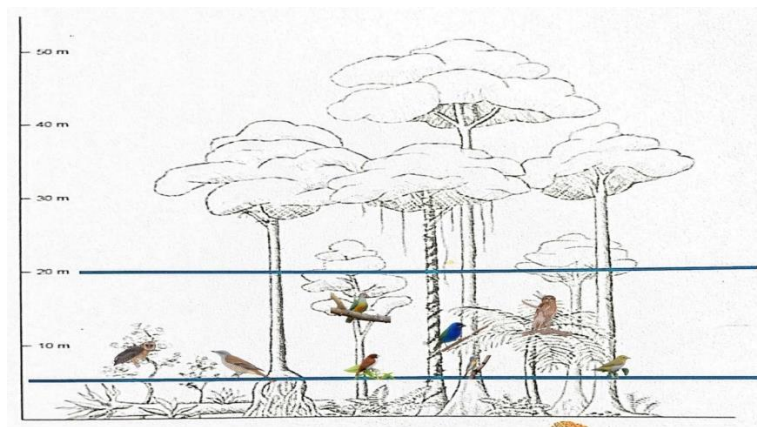


Gambar 7. Penyebaran Satwa Burung Pada Strata B

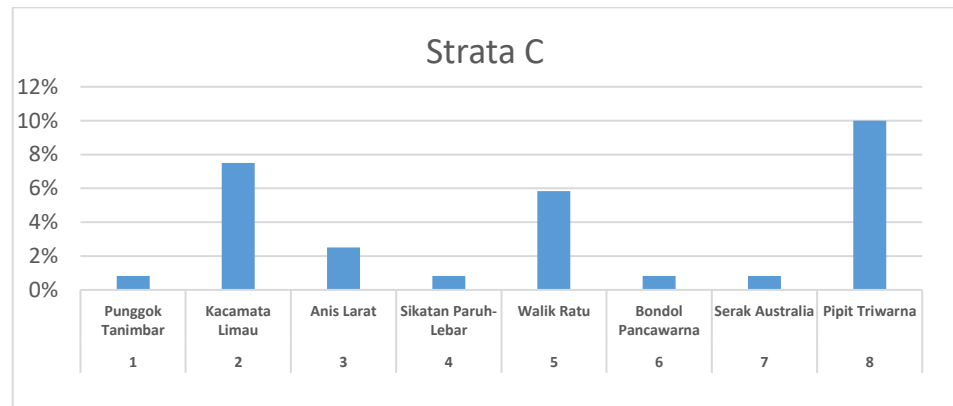


Gambar 8. Grafik Penyebaran Jenis Satwa Burung Pada Strata B

Penyebaran jenis satwa burung pada strata b adalah sebanyak 7 jenis dapat dilihat pada gambar 5.2 diantaranya Kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) merupakan endemik tanimbar dengan presentase 35%, Kipasan Tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) dengan presentase 3%, Anis Larat (*Zoothera machiki*) dengan presentase 3%, Betet Kelapa Paruh-Besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dengan presentase 3%, Nuri Pipi-Merah (*Geoffroyus geoffroyi*) dengan presentase 2%, Delimukan Topi-Coklat (*Chalcophaps longirostris*) dengan presentase 3%, Walik Ratu (*Ptilinopus regina*) dengan presentase 6%. Pada pengamatan di strata B penyebaran yang lebih besar adalah Kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) dengan presentase 35%.

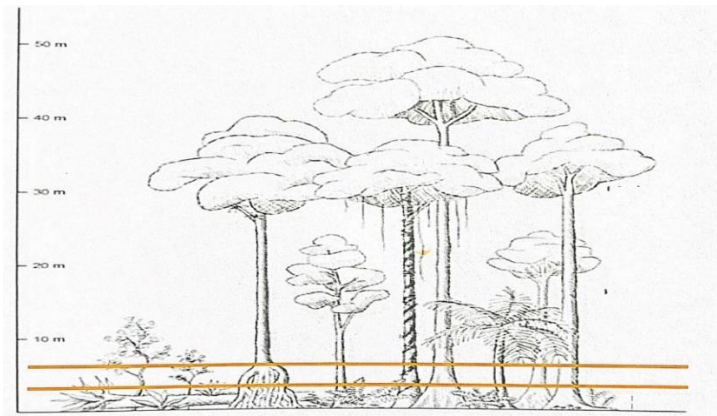


Gambar 9. Penyebaran Satwa Burung Pada Strata C



Gambar 10. Grafik Penyebaran Jenis Satwa Burung Pada Strata C

Penyebaran satwa burung pada strata c ditemukan 8 jenis antara lain Punggok Tanimbar (*Ninox forbesi*) dengan presentase 1%, Kacamata Limau (*Zosterops citronella*) dengan presentase 8%, Anis Larat (*Zoothera machiki*) dengan presentase 3%, Sikatan Paruh-Lebar (*Myiagra ruficollis*) dengan presentase 1%, Walik Ratu (*Ptilinopus regina*) dengan presentase 6%, Bondol Pancawarna (*Lonchura quincolor*) dengan presentase 1%, Serak Australia (*Tyto novaehollandiae*) dengan presentase 1%, Pipit Triwarna (*Erythrura tricolor*) dengan presentase 10%. Pada pengamatan di strata c penyebaran yang paling besar adalah Pipit Triwarna (*Erythrura tricolor*) dengan presentase 10%.

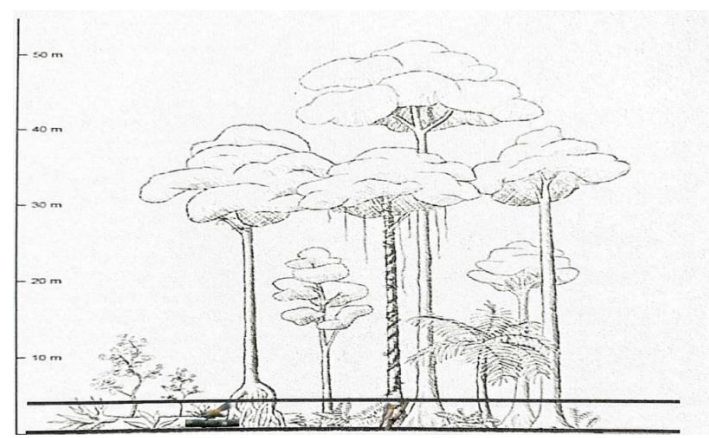


Gambar 11. Penyebaran Satwa Burung Pada Strata D

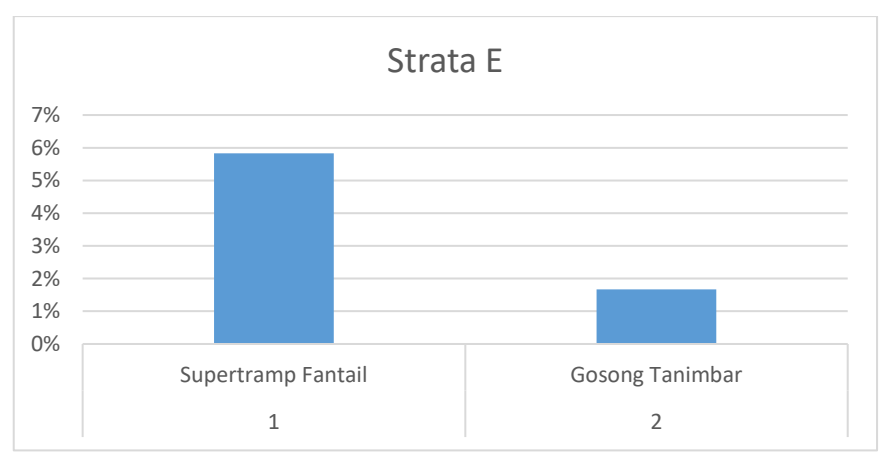


Gambar 12. Grafik Penyebaran Jenis Satwa Burung Pada Strata D

Penyebaran satwa burung pada strata d ditemukan 1 jenis yaitu supertramp fantail (*Rhipidura semicollaris*) dengan presentase 6%. Supertramp fantail adalah sejenis burung kecil yang termasuk dalam keluarga Rhipiduridae. Burung ini sering dijumpai di hutan-hutan tropis dan subtropis, dan dikenal dengan ekornya yang panjang dan selalu terbuka seperti kipas saat terbang. Namanya mengandung "Supertramp" karena burung ini memiliki kemampuan penyebaran yang luas dan dapat ditemukan di banyak tempat. Burung ini sangat lincah dan aktif.



Gambar 13. Penyebaran Satwa Burung Pada Strata E



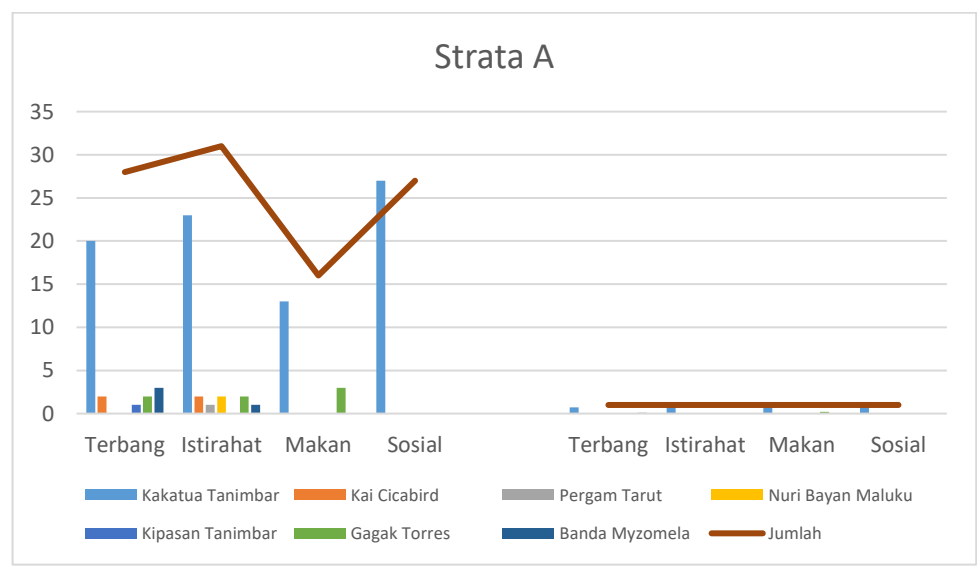
Gambar 14. Grafik Penyebaran Satwa Burung Pada Strata E

Penyebaran satwa burung pada strata ditemukan 2 jenis satwa burung yaitu *Supertramp Fantail* (*Rhipidura semicollaris*) memperoleh persentase 6%, *Gosong Tanimbar* (*Megapodius tenimberensis*) memperoleh persentase 2% . Penyebaran satwa burung pada strata E menunjukkan keberagaman jenis burung yang hidup di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, dua jenis burung yang telah diidentifikasi adalah Supertramp Fantail dan gosong Tanimbar. Supertramp Fantail (*Rhipidura*

semicollaris) Karakteristik burung ini dikenal dengan ekornya yang panjang dan selalu terbuka seperti kipas saat terbang. Supertramp Fantail adalah spesies burung yang memiliki kemampuan penyebaran yang luas dan dapat ditemukan di berbagai habitat, terutama hutan tropis dan subtropis. Mereka sangat lincah dan aktif, sering terlihat mengejar serangga di udara. Gosong Tanimbar (*Megapodius tenimberensis*) karakteristik burung Gosong Tanimbar merupakan salah satu jenis burung gosong yang ditemukan di Kepulauan Tanimbar. Burung ini dikenal karena kebiasaannya menggali tanah untuk membuat sarang dan menyimpan telur mereka dalam sarang yang ditutupi dengan vegetasi dan tanah. Persentase kehadiran menunjukkan seberapa umum masing-masing jenis burung ditemukan dalam strata E. Dengan *Supertramp Fantail* memiliki persentase 6%, ini berarti bahwa mereka lebih sering ditemukan dibandingkan dengan gosong Tanimbar yang hanya memiliki persentase 2%. Penyebaran ini memberikan gambaran tentang keanekaragaman hayati dan dinamika populasi burung di wilayah tersebut.

Aktivitas Jenis Satwa Burung Pada Setiap Strata

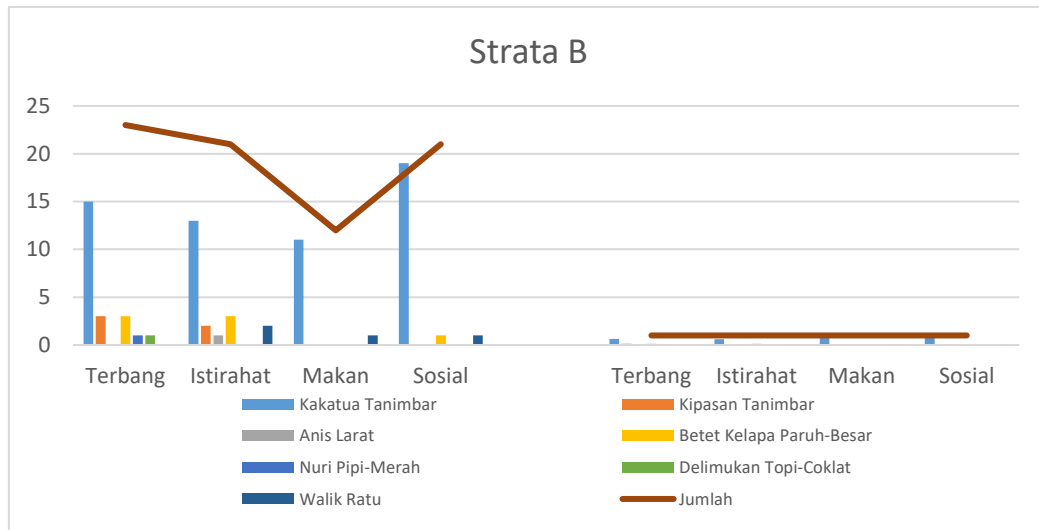
Pengamatan aktivitas oleh jenis satwa burung berdasarkan strata vegetasi pada lokasi penelitian antara lain berupa aktivitas terbang, istirahat, makan, sosial.



Gambar 15. Aktivitas satwa burung pada strata A

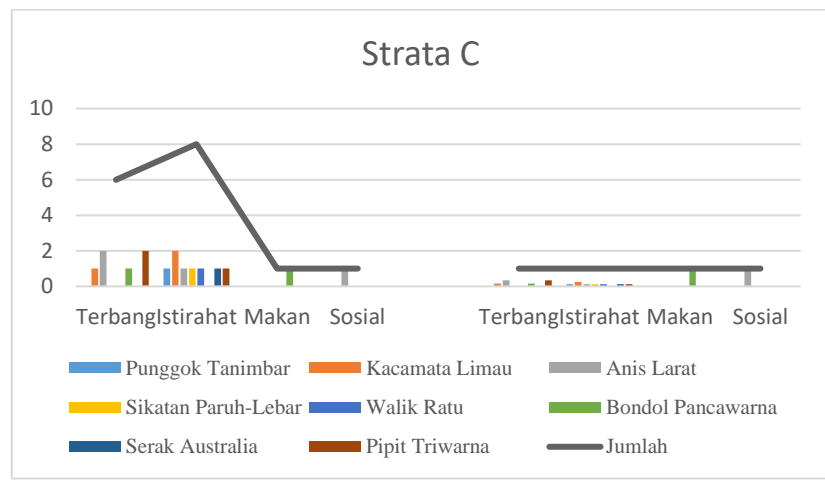
Pada gambar 15. aktivitas terbang yang paling tinggi persentase kakatua tanimbar (*Cacatua goffiniana*) 71%, Banda Myzomela (*Myzomela boiei*) 11%, kai cicabird (*Lalage dispar*) 7%, Gagak Torres (*Corvus orru*) 7%, Kipasan Tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) 4%. Sedangkan aktivitas istirahat Kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) yang memiliki nilai persentase tertinggi dengan nilai 74%, Kai Cicabird (*Lalage dispar*) 6%, Nuri Bayan Maluku (*Eclectus roratus*) 6%, Gagak Torres (*Corvus orru*) 6%, Pergam Tarut (*Ducula concinna*) 3%, Banda Myzomela (*Myzomela boiei*)

3%. Aktivitas makan yang tertinggi persentasenya ialah Kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) 81%, Gagak Torres (*Corvus orru*) 19%. Aktivitas sosial hanya ditemukan 1 pada burung Kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) dengan nilai persentasenya 100%.



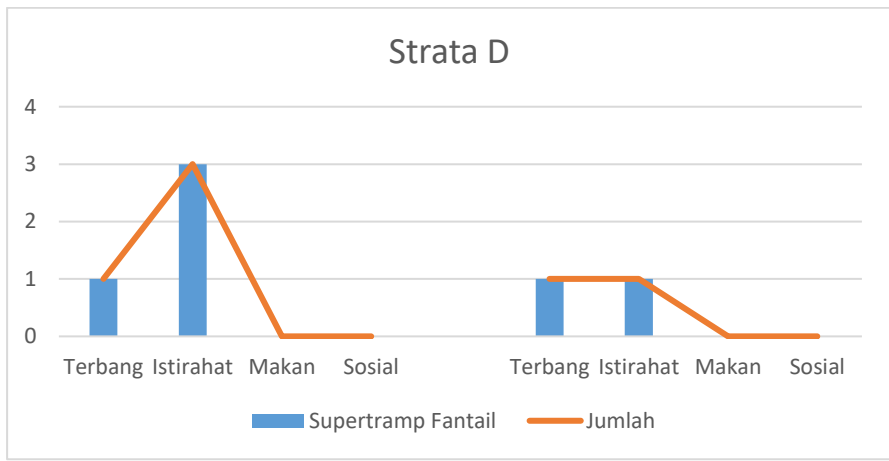
Gambar 16. Aktivitas satwa burung pada strata B

Pada gambar 16. Aktivitas terbang yang paling tinggi 65% untuk jenis burung kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*), 13% untuk jenis kipasan tanimbar (*Rhipidura opistherythra*), 13% untuk jenis betet kepala paruh besar (*Tanygnathus megalorynchos*), 4% untuk jenis nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*), dan 4% untuk jenis delimukan topi coklat (*Chalcophaps longirostris*), untuk jenis anis larat (*Zoothera machiki*) dan walik ratu (*Ptilinopus regina*) tidak ditemukan aktivitas terbangnya. Aktivitas istirahat yang nilai tertinggi 62% untuk jenis burung kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*), 14% untuk jenis betet kepala paruh besar (*Tanygnathus megalorynchos*), 10% untuk jenis kipasan tanimbar (*Rhipidura opistherythra*), 10% untuk jenis walik ratu (*Ptilinopus regina*), 5% untuk jenis anis larat (*Zoothera machiki*), 2 jenis yang ada pada strata B tidak ditemukan pada saat aktivitas istirahat. Jenis burung yang memanfaatkan strata B untuk aktivitas makan kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*) dengan nilai presentase 92% dan jenis burung walik ratu (*Ptilinopus regina*) dengan nilai presentase 8%. Burung yang memanfaatkan strata B untuk aktivitas sosial yaitu kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*) dengan nilai presentase 90% ini di karenakan burung yang memiliki nilai sosial atau aktivitas berkelompok yang tinggi, betet kepala paruh besar (*Tanygnathus megalorynchos*) dengan nilai presentase 5%, walik ratu (*Ptilinopus regina*) dengan nilai presentase 5%, sedangkan untuk jenis lainnya yang termasuk dalam strata B tidak ditemukan adanya aktivitas sosial yang dilakukan.



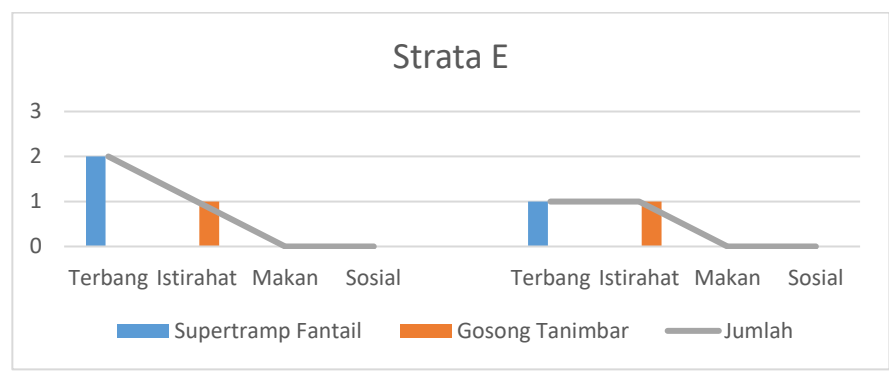
Gambar 18. Aktivitas satwa burung pada strata C

Pada gambar 18. aktivitas terbang satwa burung dengan nilai presentase tertinggi yaitu anis larat (*Zoothera machiki*) dengan nilai 33%, pipit triwarna (*Erythrura tricolor*) dengan nilai presentase 33%, kacamata limau (*Zosterops citronella*) dengan nilai presentase 17%, bondol pancawarna (*Lonchura quinticolor*) dengan nilai presentase 17%. Kemudian untuk aktivitas istirahat presentase tertinggi ialah kacamata limau (*Zosterops citronella*) dengan nilai 25%, punggok tanimbar (*Ninox forbesi*), anis larat (*Zoothera machiki*), Sikatan Paruh-Lebar (*Myiagra ruficollis*), walik ratu (*Ptilinopus regina*), Serak Australia (*Tyto novaehollandiae*), Pipit Triwarna (*Erythrura tricolor*) masing-masing memiliki nilai presentase yang sama dengan nilai 13%. Aktivitas makan yang ditemukan hanya pada jenis burung bondol pancawarna (*Lonchura quinticolor*) dengan presentase 100%. Untuk aktivitas sosial pada strata C hanya didapat pada burung anis larat (*Zoothera machiki*) dengan nilai presentase 100%



Gambar 18. Aktivitas satwa burung pada strata D

Pada gambar 5.15 dapat di jelaskan bahwa untuk aktivitas terbang yang diamati pada burung supertramp fantail (*Rhipidura semicollaris*) dengan presentase 100% ini menunjukkan bahwa aktivitas yang ditemukan hanya aktivitas terbang. Untuk aktivitas makan dan aktivitas sosial pada strata D tidak ditemukan.



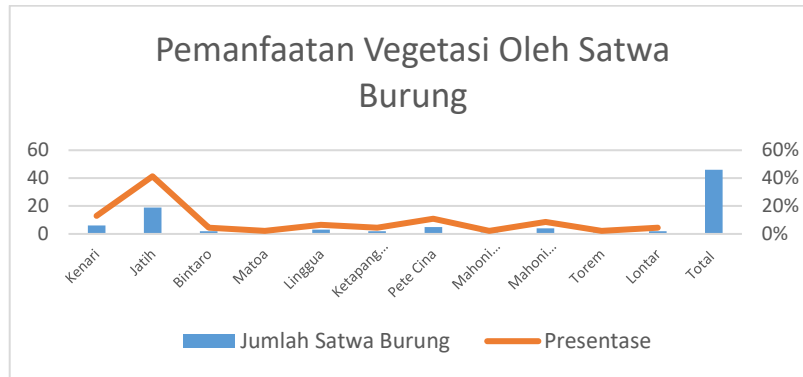
Gambar 19. Aktivitas satwa burung pada strata E

Gambar 19. dapat dijelaskan bahwa ada dua jenis satwa burung yaitu supertramp fantail (*Rhipidura semicollaris*), Gosong Tanimbar (*Megapodius tenimberensis*). dengan aktivitas terbang pada burung supertramp fantail (*Rhipidura semicollaris*) dengan nilai presentase 100% dan aktivitas istirahat pada burung Gosong Tanimbar (*Megapodius tenimberensis*) memiliki nilai presentase 100%

Pada umumnya aktivitas terbang dan makan dapat diketahui pergerakan berpindah dari satu vegetasi ke vegetasi lainnya untuk mencari makan, pada pengamatan yang telah dilakukan burung supertramp fantail (*Rhipidura semicollaris*) yang terbang melintasi vegetasi satu ke vegetasi lainnya. Pemilihan tempat beraktivitas sesuai ketinggian strata tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor makanan yang tersedia, predator, ruang untuk berlindung, serta factor lingkungan. Terkadang suatu jenis burung cenderung memanfaatkan wilayah untuk tempat istirahat, tempat mencari makan, dan tempat berlindung.

Penggunaan Vegetasi Oleh Satwa Burung

Terdapat 16 jenis satwa burung yang memanfaatkan 11 jenis vegetasi yang ada pada lokasi penelitian, diantaranya dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 20. Jenis Vegetasi yang Dimanfaatkan oleh satwa burung

Dari gambar 20. dapat dijelaskan bahwa satwa burung memanfaatkan vegetasi untuk berbagai aktivitas istirahat, makan, dan sosial antara lain : kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*) dan walik ratu (*ptilinopus regina*) memanfaatkan pohon kenari sebesar 13% untuk beristirahat, kakatua tanimbar (*cacatua goffiniana*) memanfaatkan pohon jati sebesar 41% untuk aktivitas sosial, istirahat, dan makan, kipasan tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) memanfaatkan pohon bintaro sebesar 4% untuk aktivitas istirahat, punggok tanimbar (*ninox forbesi*) memanfaatkan pohon matoa sebesar 2% untuk aktivitas istirahat, nuri bayan maluku (*eclectus roratus*) memanfaatkan pohon linggua sebesar 7% untuk aktivitas istirahat, bondol pancawarna (*Lonchura quincolor*) dan Serak Australia (*Tyto novaehollandiae*) memanfaatkan pohon ketapang hutan sebesar 4% untuk aktivitas istirahat, pipit triwarna (*Erythrura tricolor*), kacamata limau (*Zosterops citronella*) dan anis larat (*Zoothera machiki*) memanfaatkan pohon pete cina sebesar 11% untuk aktivitas istirahat dan makan, nuri pipi merah (*Geoffroyus geoffroyi*) memanfaatkan pohon mahoni daun lebar sebesar 2% untuk aktivitas istirahat, Pipit Triwarna (*Erythrura tricolor*), Sikatan Paruh-Lebar (*Myiagra ruficollis*), dan kipasan tanimbar (*Rhipidura opistherythra*) memanfaatkan pohon mahoni daun kecil sebesar 11% untuk aktivitas istirahat, Gagak Torres (*Corvus orru*), Kai Cicabird (*Lalage dispar*) memanfaatkan pohon torem sebesar 2% untuk aktivitas istirahat, Nuri Bayan Maluku (*Eclectus roratus*), Banda Myzomela (*Myzomela boiei*) dan Pergam Tarut (*Ducula concinna*) memanfaatkan pohon lontar sebesar 4% untuk aktivitas istirahat.

Analisis Vegetasi

Vegetasi merupakan habitat penting bagi makhluk hidup terutama untuk satwa burung, pada umumnya habitat burung merupakan wilayah yang memiliki komposisi tumbuhan yang dapat di

manfaatkan bagi satwa burung tersebut. Tumbuhan di manfaatkan oleh satwa burung untuk bersarang, beristirahat, makanan, bersosialisasi dan aktivitas lainnya. Hasil analisis vegetasi yang telah di lakukan pada lokasi penelitian di Hutan Tanimbar, di bagi menjadi 3 Blok pengamatan dengan setiap Blok ada 5 jalur, total jalur pengamatan yaitu 15 jalur pengamatan dengan keanekaragaman jenis vegetasi diantaranya tingkat pohon yang di temukan ada 13 jenis pohon yang di temukan pada lokasi penelitian dan 11 jenis pohon yang di manfaatkan ole satwa burung dengan INP pada Blok I sebagai berikut : Kenari, jati (INP=28,2%), bintaro (INP = 89,38%) matoa (INP=6,74%), Linggua, Ketapang Hutan, petai Cina (INP=3,83%), Mahoni daun lebar, Mahoni daun kecil (INP=28,79%) Torem (INP=6,32%) Lontar. INP pada Blok II yaitu: Kenari (INP=17,37%), Jati (INP=15,66%), Bintaro (INP=22,53%), Matoa (INP = 8,72%), Linggua (INP=72,58%), Ketapang Hutan (INP=14,8 %), Petai Cina (INP=13,36%), Mahoni Daun Lebar, Mahoni Daun kecil, Torem (INP=123,61%), Lontar. Pada Blok III yaitu: Kenari (INP= 48%), Jati (INP=6,57%), Bintaro (INP=30,18%), Matoa, Linggua (INP= 91,74%), Ketapang Hutan , Petai Cina (INP=12,94%), Mahoni Daun Lebar, Mahoni Daun kecil, Torem (INP=110,27%), Lontar. Untuk vegetasi tingkat semai yang ditemukan ada 6 jenis, dengan jenis Jati, Kenari, Petai Cina, Sukun, Bintaro.

Habitat yang memiliki jenis vegetasi yang banyak dan beragam akan menyediakan lebih banyak jenis pakan pada satwa burung, namun pada saat penelitian diketahui tidak musim berbunga dan berbuah pada pohon kenari dan jenis pohon lainnya. Yang dijumpai hanya pohon jadi yang sedang memiliki bunga ini dapat mempengaruhi aktivitas burung pada Pohon jadi terutama untuk jenis satwa burung kakatua Tanimbar (*cacatua goffiniana*) dimana pohon jadi merupakan salah satu jenis pohon pahan bagi burung tersebut. Begitu pula pada jenis vegetasi lain yang di temukan satwa burung pada lokasi satwa burung lebih memilih hinggap atau beristirahat di pohon yang tidak berbunga dan berbuah. Hal ini mengakibatkan banyak satwa burung yang ada mulai mencari pakan pengganti dikarenakan pohon pakan belum berbunga dan berbuah.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang di dapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Jenis satwa burung yang di temukan pada lokasi penelitian sebanyak 20 jenis dengan penyebaran pada strata A terdapat 7 jenis satwa burung, Strata B terdapat 7 jenis satwa burung, Strata C terdapat 8 jenis satwa burung, Strata D terdapat 1 jenis satwa burung, Strata E terdapat 2 jenis satwa burung pada penggunaan perstrata sedangkan penggunaan strata vegetasi terdapat jenis burung yang memanfaatkan lebih dari satu strata 16 jenis satwa burung dan Pola aktivitas jenis satwa burung pada masing-masing strata antara lain : aktivitas beristirahat, aktivitas Sosial dan Aktivitas Makan.

2. Pola aktivitas jenis satwa burung pada masing-masing strata antara lain : aktivitas beristirahat, aktivitas Sosial dan Aktivitas Makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S. 2000. Survey Burung. SMKG Mardi Yuana. Bogor.
- Bibby C, Martin J, Stuart M. 2000. Teknik-Teknik ekspedisi Lapangan Survei Burung. Bogor: Birdlife Indonesia Programme.
- Chika Jenita Arsyana 2023 Pemanfaatan Strata Vertikal Vegetasi Oleh Spesies Pada Agroforestry Kopi: Studi Kasus Di KPHL Batutegi
- Hadinoto, M, A., Siregar, Y.I. (2012). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan. Kota Pekanbaru. Jurnal ilmu Lingkungan. 6(1): 25-42
- Indriyanto, . 2006 Ekologi Hutan. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Jarulis. 2007. Pemanfaatan ruang secara vertikal oleh burung-burung di Hutan Kampus Kandang Limun Universitas Bengkulu. Jurnal Gradien. 3(1), 237-242
- Marni Y. Sia. 2019. *Habitat dan perilaku rangkong (Rhyticeros plicatus) di wilayah kerja resort Masihulan seksi wilayah 1 taman nasional Manusela Kabupaten Maluku Tengah. Universitas Pattimura. [SKRIPSI]*
- Paeman, P.B. 2002. The scale of community structure: habitat varition and anian guilds in the tropical forest. Ecologycal Monographs, 72, 19- 39.
- Ririmasse, M. 2010b. Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal. Kapata Arkeologi 6 (12): 43-58
- Saefullah, A., Mustari A. H., dan Mardiasuti, A. 2015. Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat Beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga Bogor, Jawa Barat. Jurnal Media Konservasi. Vol 20(2): 117-124.
- Sawitri R, Mukhtar A.S, dan Iskandar S. 2010. Status Konservasi Mamalia dan Burung di Taman Nasional. Merbabu. Jurnal Penelitian Dan Konservasi Alam. 7(3): 227-239